

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa sekarang ini pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh guru BK di Sekolah kerap kali mengalami hambatan-hambatan, sehingga membuat pelaksanaan layanan tersebut menjadi tidak efektif. Akibat dari hal itu tujuan-tujuan dari pemberian layanan tersebut tidak tercapai dengan maksimal.

Dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, kerap kali siswa yang menjadi penerima layanan memiliki minat yang rendah dalam memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi, antusias dan rasa ingin tahu siswa terhadap penjelasan materi ataupun permasalahan yang sedang dibahas, seperti yang diungkapkan oleh Amalia dan Wahyumiani (2022) faktor penyebab siswa memiliki minat yang rendah terhadap pemanfaatan layanan Bimbingan dan Konseling adalah rendahnya motivasi, rendahnya antusias terhadap layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan, rendahnya keingintahuan siswa terhadap informasi yang diberikan guru BK, dan persepsi yang salah terhadap guru BK.

Fenomena yang sama juga peneliti temukan pada saat menjalani Praktik Lapangan Konseling Pendidikan di Sekolah/PLKPS, pada 14 Februari sampai 30 Mei 2022. PLKPS peneliti lakukan di SMA Adhyaksa 1 Jambi. Dari pengalaman selama praktik tersebut penulis melaksanakan

beberapa layanan termasuk layanan informasi, dalam pelaksanaannya penulis kesulitan dalam mengkondisikan kelas dikarenakan suasana kelas yang ribut, tidak fokus pada materi yang dijelaskan, tidak memperhatikan, mengobrol dan sibuk sendiri, salah satu penyebabnya karena kurangnya inovasi atau teknik yang digunakan dalam pelaksanaan layanan. Penulis pernah mencoba melakukan *Ice Breaking* dalam pelaksanaan layanan informasi selanjutnya agar pelaksanaan layanan terlaksana secara optimal, namun dikarenakan kurangnya referensi ataupun pengetahuan penulis tentang pelaksanaan *Ice Breaking*, sehingga pelaksanaan *Ice Breaking* berjalan tidak efektif.

Pada saat Pra Penelitian, penulis melakukan wawancara dengan guru BK. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Tiara Ayu Lestari, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Adhyaksa 1 Jambi pada hari Jum'at tanggal 20 Januari 2023 diketahui bahwa dalam melaksanakan layanan informasi memang terdapat siswa yang kurang berminat, tidak memperhatikan, tidak fokus, dan tidak berkonsentrasi pada materi yang diberikan. Dalam mengatasi hal tersebut guru BK hanya menegur siswa tersebut atau memindahkan tempat duduk siswa tersebut dan melanjutkan memberi materi. Guru BK juga mengatakan pernah menerapkan *ice breaking* dalam pelaksanaan layanan informasi dan mampu membuat siswa kembali fokus pada materi, namun guru BK hanya menerapkan *ice breaking* yang itu-itu saja karena sedikitnya referensi yang digunakan, guru BK juga mengatakan sangat dibutuhkan referensi seperti buku atau sejenisnya agar dapat dijadikan

salah satu referensi dalam memilih *ice breaking* dalam pelaksanaan layanan informasi ataupun layanan lainnya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014, tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan menengah Pasal 9 Ayat 2 dijelaskan tanggung jawab pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling (Permendikbud, 2014).

Kendala-kendala dalam pelaksanaan layanan juga termasuk tanggung jawab guru BK oleh sebab itu hendaknya guru BK meminimalkan kendala-kendala tersebut. Sangat penting bagi seorang konselor atau guru BK memiliki kompetensi seperti guru mata pelajaran lainnya. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab IV pasal 8 dijelaskan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dijelaskan pula pada pasal 10 kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Indonesia, 2005).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam menjalankan kegiatannya untuk mengembangkan prosedur-prosedur pengajaran yang dapat memudahkan belajar siswa, berdasarkan prinsip dan/atau teori yang telah dikembangkan oleh ilmuwan dalam pengajaran (Degeng dalam (Indrawan dkk., 2020)). Artinya guru hendaknya mengembangkan prosedur-prosedur

pengajaran atau prosedur pelaksanaan layanan bagi guru BK yang dapat membantu siswa agar menerima pengajaran secara baik. Sama halnya dengan penerapan *ice breaking* perlu adanya prosedur-prosedur pelaksanaannya, Said (2010) mengemukakan untuk memulai suatu pembelajaran, dinamika kelompok, pelatihan, dan permainan *ice breaking* yang dipilih harus benar-benar relevan dan tepat guna. Oleh sebab itu perlu adanya media yang dapat dijadikan referensi dalam memilih *ice breaking*. *Ice breaking* yang dipilih pun hendaknya memenuhi indikatornya agar pelaksanaan *ice breaking* efektif, terdapat empat indikator *ice breaking* indikator tersebut dikemukakan oleh Mawar (2020) yaitu perhatian, relevansi, kepuasan, dan keyakinan.

Salah satu media cetak yang dapat digunakan yaitu media *booklet*. *Booklet* merupakan media pembelajaran berukuran kecil yang penyajiannya jauh lebih singkat dari pada buku dengan satu topik materi (Novianti dan Syamsurizal, 2021). Pemilihan *booklet* dikarenakan efektif dan banyak dipilih serta dimanfaatkan untuk sarana penyampaian informasi hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Parwiyati, Sumekar, dan Mardiningsih (2014) bahwa media *booklet* layak digunakan sebagai sarana dalam penyampaian informasi Khotimah dan Indrayati (2016) juga mengungkapkan bahwa *booklet* layak digunakan dalam meningkatkan pemahaman suatu materi atau pokok bahasan. *Booklet* yang dimaksud dalam penelitian ini membahas tentang *ice breaking* untuk memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam menentukan *ice breaking* yang ingin digunakan dalam pelaksanaan layanan informasi. Dalam bidang pendidikan *ice breaking* mengacu pada kegiatan dimana seorang guru

mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam beberapa kegiatan di ruang kelas pada sela-sela pembelajaran untuk memecah kebekuan siswa (Fauzan dan Aripin, 2019).

Hapsari dkk, (2022) mengemukakan terdapat beberapa jenis *ice breaking* yaitu jenis teka-teki, yel-yel, gerak dan lagu, jenis tepuk tangan, dan game berkelompok, namun dalam pengembangan *booklet* pada penelitian ini hanya berisi *ice breaking* yang tidak memakan waktu dalam pelaksanaannya dan dapat dilaksanakan sepanjang layanan berlangsung, hal ini bertujuan agar pemberian layanan tetap berfokus pada materi yang diberikan, jika *ice breaking* yang digunakan terlalu banyak memakan waktu hal ini dapat mengesampingkan fokus pemberian layanan. Jadi, *ice breaking* yang dipilih dalam pengembangan *booklet* pada penelitian ini adalah jenis teka-teki, gerak badan, dan tepuk tangan. *Ice braking* game tidak digunakan karena akan memakan banyak waktu seperti yang dijelaskan oleh Sunarto (2014) faktor yang harus diperhatikan dalam penerapan *ice breaking* game yaitu faktor keselamatan, faktor waktu, faktor peralatan, dan faktor edukasi sedangkan *ice breaking* lagu dan yel-yel tidak digunakan karena dinilai akan membuat ribut dan mengganggu suasana sekolah yang sedang belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan mengembangkan modul *ice breaking* dengan alasan untuk membantu guru bk dalam menetapkan *ice breaking* yang tepat pada pelaksanaan layanan informasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis memberikan judul “**Desain Booklet Ice Breaking Untuk Pelaksanaan Layanan Informasi**”

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terlaksana secara terarah, maka peneliti membatasi masalah yang dibahas, yaitu:

1. Tempat penelitian akan dilaksanakan di Kota Jambi, dengan subjek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling.
2. Penelitian ini dua kali uji coba terbatas pada kelompok kecil yaitu guru BK SMP dan guru BK SMA.
3. Pengembangan produk dibatasi hanya membahas 3 jenis *ice breaking* yaitu *ice breaking* gerak badan, tepuk tangan, dan tebak-tebakkan dengan revisi paling banyak 3 kali dan waktu pengerjaan kurang lebih 2 bulan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah mengembangkan *booklet ice breaking* untuk pelaksanaan layanan informasi?
2. Bagaimana kelayakan *booklet ice breaking* berdasarkan penilaian/validasi dari ahli materi dan ahli media.
3. Bagaimana hasil kelayakan kelayakan *ice breaking* dari siswa serta uji coba produk dari guru bimbingan dan konseling?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pengembangan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk menghasilkan *booklet ice breaking* untuk pelaksanaan layanan informasi.

2. Untuk mengetahui kelayakan *booklet ice breaking* berdasarkan penilaian/validasi dari ahli materi, ahli media, dan guru bimbingan dan konseling serta kelayakan *ice breaking* dari siswa.
3. Untuk mengetahui hasil kelayakan *ice breaking* dari siswa dan hasil uji coba produk dari guru bimbingan dan konseling.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan *booklet* pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pilihan dalam pelaksanaan layanan informasi khususnya dalam penerapan *ice breaking*.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

a. Bagi Siswa

Siswa dapat lebih aktif dalam pelaksanaan layanan dikarenakan menggunakan *ice breaking* yang sesuai dengan keadaan kelas.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam pelaksanaan *ice breaking* pada layanan informasi untuk meningkatkan konsentrasi siswa sebagai penerima layanan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menyumbangkan media dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya perbaikan pelaksanaan layanan.

d. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengalaman terkait pelaksanaan *ice breaking* dalam layanan informasi.
- 2) Menjadi referensi untuk pengembangan *booklet* yang sesuai standar bimbingan dan konseling sebagai literatur bahan media untuk pelaksanaan layanan informasi.
- 3) Menambah pengetahuan serta penerapan *Research & Development* dalam bimbingan dan konseling.

F. Definisi Operasional

1. *Booklet* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media pembelajaran yang penyajiannya lebih singkat daripada buku dan berukuran kecil serta hanya terdapat satu topik materi.
2. *Ice breaking* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan pada sela-sela proses pembelajaran yang bertujuan untuk menghilangkan rasa jenuh dan memberikan kesan diakhir pembelajaran.
3. Layanan informasi dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa untuk menerima informasi yang berguna untuk pengetahuan dan pengembangan pada dirinya.